

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebuah dokumen Belanda berjudul *Kolonialie Studien* dari KITLV Library Leiden menceritakan bahwasanya Van Deventer dan Elisabeth Betsy mendirikan yayasan Kartini (*Kartinifounds*) pada tahun 1913.¹ Pendirian *Kartini Founds* dilatarbelakangi oleh simpati Van Deventer terhadap kebebasan pendidikan pribumi Jawa yang ditulis Kartini dengan judul *Door Duisternis Tot Licht (Gedachten Over En Voor Het Javaansche Volk)*. *Kartinischool* merupakan sekolah kepandaian putri yang menggunakan kurikulum *Normaal School* dan dilengkapi dengan fasilitas sekolah Belanda-China. *Kartinischool* pertama kali didirikan di Semarang tahun 1912 dan tersebar di wilayah jajahan Hindia Belanda tahun 1914.²

Pada 4 Desember 1915, *Gemeente* Malang mendirikan *Malangsche Kartinischool* yang berlokasi di Djagalan (Kawasan Arab), kemudian mendapatkan subsidi sebesar f 3000 dari *Kartinifounds* di Den Haag. Pemerintah Belanda memerintahkan asisten Smits untuk mendirikan bangunan *Malangsche Kartinischool* di sebelah timur balai kota Malang.³ Berdasarkan buku *The Republik of Indonesia Including The Scholarly Library of Prof. Dr. A. Teeuw Gert Jan Brestebeurtje Catalog 132*, *Malangsche Kartinischool* baru mendapat surat legalitas dari pemerintah Hindia pada 9 Juni 1916. Tujuan diresmikannya *Malangsche Kartinischool* adalah menjalin kerjasama dengan *Kartini Fonds* di Belanda untuk memberikan pendidikan kepada perempuan pribumi *Gemeente* Malang.⁴

¹ Koninklijke Vereeniging Kolonial Instituut. *Koloniale Student Mogelukheden*. 1937

² M.Nijhoff etc. *Kartinischool*. *Het Vanderland*. 11-09-1912

³ *Catalogus Der Lichbeelden-Verzameling Van de Vereeniging Kolonial Instituut*. Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut. *Jaar Van Uitgave*. 1924

⁴ Prof. Dr. A. Teeuw Gert Jan Brestebeurtje. *The Republik of Indonesia Including The Scholarly Library*. Universitas Leiden

Menurut buku *Opleidingsscholen en vakcursussen voor meisjes in Ned-Indie* yang diterbitkan di Nedherland 1935, kurikulum yang diajarkan di *Malangsche Kartinschool* berbeda dengan dengan *Soemarang Kartinschool*.⁵ *Malangsche Kartinschool* merupakan sekolah kepandaian putri yang berfokus mempelajari keterampilan rumah tangga, seperti: menjahit dan menyulam. Berbeda dengan *Kartinschool* di Semarang yang bertujuan melahirkan guru perempuan, tujuan dibangunnya *Malangsche Kartinschool* adalah melatih keterampilan perempuan dalam rumah tangga.⁶ Bulletin nasional *Van Het National Bureau Voor Vrouwenarbeid*, jrg 13, 1932-1933, no 9, 15-12-193 mengatakan bahasa pengantar yang digunakan *Malangsche Kartinschool* adalah bahasa Jawa.

Setiap ulang tahun Ratu Wihelmina siswi *Kartinschool* menggelar pertunjukan daerah dan pameran kerajinan. Salah satu keunikan *Malangsche Kartinschool* yaitu diajarkannya baca tulis aksara Jawa sebagaimana sistem pengajaran di *Volk school*. Catatan Belanda *Studemogelijkheden en opleidingin in Ned Indie Coauteur* menceritakan kurikulum *Malangsche Kartinschool* berbeda dengan kurikulum *Huishoudschool* (sekolah rumah tangga Eropa).⁷ Kurikulum *Malangsche Kartinschool* yaitu: pengajaran Bahasa Belanda, memasak masakan Eropa, menjahit gaun Eropa, meracik kopi, kerajinan tangan, geografi, kesehatan lingkungan, bahasa dan sastra Jawa.⁸

⁵ Kluiver, D.J.W.J. *Jaar Van Uitgave Opleidingsscholen en vakcursussen voor meisjes in Ned-Indie 1935. Nedherlands Land Van Heromsts K-B Catalogues*

⁶ *ibid*

⁷ J.H. Broestra. *Kroniek Der stadsgemeente Malang Over de Jaren 1914-1939. G.Kolf&Co, Soerabaia.*

⁸ *ibid*

Bulletin nasional *Van Het National Bureau Voor Vrouwenarbeid*, jrg 13, 1932-1933, no 9 15-12-1932 menceritakan salah satu keunikan *Malangsche Kartinschool* diadakannya pendidikan asrama selama tiga tahun dengan ketentuan dua tahun sekolah kerajinan dan budaya dan satu tahun *Normaal School*.⁹ Sekolah kerajinan dan budaya dan satu tahun *Normaal School*.¹⁰ Siswi *Malangsche Kartinschool* yang sudah lulus diharapkan melanjutkan studinya ke *Soloscha* dan *Semarangse Van Deventer* untuk memperoleh sertifikasi guru perempuan. *De Avondpost:Dagblad Stad En Land Number 1809* menceritakan *Malangsche Kartinschool* mendapat subsidi sebesar €1400 dari *Malangisht Eight* (Balai Kota Malang) yang digunakan sebagai dana operasional sarana prasana *Malangsche Kartinschool*, namun pada tahun 1933 subsidi yang diberikan kepada Sekolah Kartini di Hindia Timur dikurangi karena banyaknya *Huishoudschool*.¹¹

Surat Kabar Belanda *Hat Vaderland* 20-01-1916 mengatakan jumlah siswi pada awal pembukaan adalah 70 siswi yang dibagi menjadi dua kelas.¹² Pada tahun 1930 siswi *Malangsche Kartinschool* mengalami peningkatan menjadi 160 siswa, namun pada tahun 1936 mengalami penurunan drastis menjadi 145 siswa.¹³ *Kronik Der stadsgemeente Malang Over de Jaren 1914-1939* menceritakan bahwasanya masa akhir *Malangsche Kartinschool* terjadi ketika Jepang menduduki *gemeente* Malang pada tahun 1942.¹⁴ Ketika Jepang menguasai *gemeente* Malang, sekolah Kartini dialihfungsikan menjadi kamp tahanan atau interniran orang-orang Belanda.¹⁵ Surat kabar *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond's te's Gravenhage (1938)* menceritakan bahwasanya pembangunan *Malangsche Kartinschool* mendapat sambutan

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ *De Avondpost:Dagblad Stad En Land Number 1809. De Indische Courant. Soerabia. 1809*

¹² *Hat Vaderland 20-01-1916. De Indische Courant. Soerabaia. 1916*

¹³ *Regerings-Almanak Voor Nedherland-india Del 2*

¹⁴ *ibid*, halaman 65

¹⁵ *ibid*, halaman 65

yang baik dari masyarakat Geemente Malang.¹⁶ Pada 2 Januari 1918 ketika gedung baru *Malangsche Kartinschool* selesai, A.R. Broekveldt membuka peresmian gedung dengan membawakan pidato tentang pemikiran Kartini dalam buku *Door Duisternis Tot Licht*, kemudian Bupati Malang menambahkan pidato dalam bahasa Jawa.¹⁷

Bulletin nasional *Van Het National Bureau Voor Vrouwenarbeid*, jrg 13, 1932-1933, no 9, 15-12-1932 menceritakan bahwasanya *Kartinschool* menjadi paradigma baru pendidikan perempuan di Hindia Timur. Menurut M. Hasby As-shiddiqy dalam bukunya yang berjudul *Polygami Dalam Hukum Islam*, mengatakan bahwasanya konsep kesetaraan gender yang diangkat dari pemikiran R.A. Kartini sesuai dengan konsep *mubadalah* (kesetaraan) dalam hukum Islam. Kesetaraan gender dalam Islam tidak bersifat *andryginous* (mengungguli laki-laki), tetapi feminisme dalam Islam bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan dalam pendidikan, ekonomi, dan kemandirian finansial. *Malangsche Kartinschool* bertujuan untuk pembinaan remaja putri pribumi untuk menjadi ibu rumah tangga yang berpendidikan layak.¹⁸

Konsep *mubadalah* yang diangkat pada kajian *Malangsche Kartinschool* merupakan paradigma pemikiran Kyai Faqihhudin Abdul Kadir menyatakan bahwasanya Islam tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban menuntut ilmu.¹⁹ Pandangan Kyai Faqihhudin Abdul Kadir tentang menciptakan keluarga *maslahah* menurut pandangan *mubadalah* yaitu dengan meniscayakan persamaan keadilan ketika membangun hubungan rumah tangga. Perspektif *mubadalah* berfungsi sebagai cara untuk menghormati martabat manusia. Pola pikir seseorang yang tidak menganggap pendapat orang lain lebih rendah

¹⁶ *Vereeniging Kartinfonds (Den Haag). Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond's te's Gravenhage. Vereeniging Katinifonds. Institut Tropis Kerajaan. 1913-27 Juni-1938.*

¹⁷ *ibid*, halaman 95.

¹⁸ Hasby Asshiddiqy. *Polygami Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta, CV Bulan Bintang. 2011

¹⁹ Faqihuddin Abdul Qadir/*Qiro'ah Mubadallah*, editor, Rusdianto-cet 1-Yogyakarta, 2019.

daripada dirinya serta gagasan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengakses ruang publik melalui pendidikan. Sudut pandang ini menitikberatkan pada perspektif interelasi atau kerja sama antara laki-laki dan perempuan.

Sebuah berita berjudul *De Fesstdag* yang diterbitkan di Surat Kabar Hindia pada 04-10-1937 di *delpher* menceritakan ketika ulang tahun *Malangsche Kartinschool* yang ke-12, Ny.J.G. Ketting Olivier, anggota Komisariat Pengurus Himpunan *Malangsche Kartinschool* menyampaikan pidato singkat yang berisi ajakan kepada para siswi untuk meneladani gagasan Kartini, karena baginya pandangan Kartini yang responsif gender mampu mengubah pandangan masyarakat adat bahwasanya pendidikan perempuan sama pentingnya dengan pendidikan laki-laki. *Malangsche Kartinschool* tidak hanya fokus terhadap pengajaran keterampilan domestik, tetapi juga revitalisasi industri tradisional.

Mengutip dari surat kabar Hindia yang berjudul *Malang's Kartinschool* 31-07-1928 di *delpher*, *Malangsche Kartinivereeniging* (Dewan Kartini Malang) menyelenggarakan kurikulum pembelajaran seni terapan, seperti: Topeng Malangan, baju adat, dan gerabah tanah liat, kemudian produk tersebut dipasarkan ketika *jubileum Kartinfounds* kepada masyarakat Eropa. Penerapan budaya lokal pada *Malangsche Kartinschool* merupakan tujuan utama adanya politik segregasi (politik pemisahan identitas) semenjak pengembangan tata ruang Malang dari *geramteplaan* (kerangka rencana) menjadi *Gemeente* (kota madya). Di sisi lain, kurikulum *Malangsche Kartinschool* memenuhi persyaratan pendidikan formal sesuai yang ditetapkan Dewan *Kartinfounds* di Den Haag. Adanya *Malangsche Kartinschool* bukan hanya memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi juga kesetaraan Bumiputra dan Eropa.²⁰

²⁰ Dukut Widodo. *Malang Tempo Doeloe*. Bayumedia Publising, 2006.

B. RUMUSAN MASALAH

Kehadiran *Malangsche Kartinschool* menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti. *Koloniale Student Mogelukheden* menceritakan perkembangan pendidikan di *Gemeente Malang* tahun 1912-1947.²¹ *Gementee Malang* memiliki tempat studi dan kursus yang beragam, seperti: *Mariaschool*, *Inlande Meisijes School*, *Huishoudschool*, *Normal School*, dan *Kartinschool*.²² Surat Kabar *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond's te's Gravenhage (1938)* menceritakan bahwasanya tahun 1915 muncul sekolah kepandaian putri, *Malangsche Kartinschool* sebagai bentuk kesetaraan *gender*, tetapi perkembangan *Malangsche Kartinschool* lebih lambat dibandingkan *Van Malangsche Huishoudschool*, sebab dana operasional *Malangsche Kartinschool* hanya mengandalkan subsidi kota dan sumbangan pengikut *freemasonry*.²³

Dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad 01-09-1921*, artikel berjudul *De Malangsche Feesten* menceritakan respon baik dari pemerintah Hindia Timur, keluarga bupati Malang, dan masyarakat *Gemeente Malang* terhadap pembangunan *Malangsche Kartinschool*.²⁴ Pada ulang tahun ke-10 *Malangsche Kartinschool*, bupati Malang mengajak siswi *Malangsche Kartinschool* merayakannya dengan mengelilingi *Gemeente Malang* menaiki *Malangsche Stomtraam Mascappij (MSM)* sebagai bentuk kebebasan perempuan untuk keluar rumah.²⁵ *Malangsche Kartinschool* memiliki kurikulum yang berbeda dengan

²¹ Mr. D, J.W.J. Kluiver. *Koninklijke Vereeniging Kolonial Instituut. Koloniale Student Mogelukheden*. Arhem, 1924

²² Ibid, halaman 95.

²³ Ibid, halaman 102.

²⁴ *Bataviaasch Nieuwsblad 01-09-1921*

²⁵ Ibid, 1921.

Malangsche Huishoodsschool, seperti: pengajaran bahasa Belanda, cara hidup masyarakat Eropa, dan pemberdayaan perempuan Jawa.²⁶

Gerakan emansipasi wanita merupakan salah satu alternatif mewujudkan keadilan masyarakat. Pembagian tugas, fungsi, dan peran dalam masyarakat mengacu kepada faktor jenis kelamin (*sex*) sebagai interpretasi secara sosial budaya terhadap ajaran agama, sehingga menimbulkan kesan, agama sebagai sumber kekerasan perempuan. Persepsi keagamaan terhadap perempuan perlu diluruskan, bukan berdasarkan ayat substantif (*ushuliyah*), tetapi tujuan-tujuan *syari'at* Islam (*maqasid syari'ah*). Islam mengatur pemberdayaan perempuan dalam fikih *mubadalah*, sebagai reaksi terhadap patriarkalisasi dalam masyarakat. Kajian *Malangsche Kartinschool* sebagai paradigma emansipasi wanita di *Gemeente* Malang memiliki tiga rumusan masalah :

1. Bagaimana sejarah perkembangan *Malangsche Kartinschool* pada tahun 1915-1944?
2. Bagaimana pengimplementasian cara pandang *mubadalah* dalam kurikulum *Malangsche Kartinschool*?
3. Bagaimana respon masyarakat *Gemeente* Malang terhadap *Malangsche Kartinschool*?

C. TUJUAN PEMBAHASAN

Pertama, dinamika pendidikan di *Malangsche Kartinschool* bertujuan menggambarkan kemampuan perempuan melewati pagar domestifikasi. Identifikasi gaya pendidikan Eropa yang dikolaborasikan dengan pendidikan domestik masyarakat adat menunjukkan tingkat aktivitas perempuan di *Gemeente* Malang tidak hanya di tingkat domestik, tetapi juga ruang publik. Proses perkembangan aktivitas pendidikan perempuan di *Gemeente* Malang

²⁶ Gerard Frederick Van. *Indische Reisindruckken Door G.F. Van Tets*. Zoon Utrecht & F.E. Bosch, 1875.

menunjukkan kombinasi pendidikan Barat dengan tradisi masyarakat adat sebagai modernisme. *Malangsche Kartinschool* sebagai *Inladsche Meisijes School* melihat wacana domestifikasi sebagai upaya resistensi perempuan di *Gemeente* Malang untuk mengubah sistem patriarkis dalam tubuh masyarakat *Gemeente* Malang.

Kedua, pengimplementasian konsep *mubadalah* dalam kurikulum *Malangsche Kartinschool* merupakan upaya membaca ulang Al-qur'an secara komprehensif. Misi agama Islam membebaskan manusia dari ketidakadilan, tanpa memandang jenis kelamin (*sex*). Apabila terdapat dalil yang tidak selaras dengan prinsip keadilan, maka dalil tersebut perlu ditinjau ulang. Konsep kesetaraan dalam kurikulum *Malangsche Kartinschool* merupakan strategi khusus untuk perempuan di *Gemeente* Malang keluar ranah domestik tanpa meninggalkan domestikasi. Hasil olahan makanan dan kerajinan tangan siswi *Malangsche Kartinschool* yang dijual dan didemonstrasikan menunjukkan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Sudut pandang *mubadalah* dalam kurikulum *Malangsche Kartinschool* bertujuan sebagai gerakan perempuan dari parsipatoris menuju emansipatoris tanpa meninggalkan domestikisasi.

Ketiga, hubungan interelasi antara pengaruh modernisasi yang dibawa Kolonial Belanda dengan hukum adat yang berlaku di *Gemeente* Malang menjadi pembahasan yang menarik untuk mengetahui keberhasilan *Malangsche Kartinschool* dalam menyediakan pendidikan perempuan yang setara dengan laki-laki. Adanya ikatan adat istiadat yang tidak memperbolehkan anak perempuan bersekolah campur dengan laki-laki, menjadikan pendidikan domestik di *Malangsche Kartinschool* sebagai sarana memperjuangkan hak bersekolah. *Malangsche Kartinschool* memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi perempuan di *Gemeente* Malang daripada *Primary School* Eropa. Dampak adanya *wijkestensel* dan *passenstelsel*, presentase siswa laki-laki yang diterima di HIS lebih rendah

daripada siswi perempuan yang bersekolah di *Inlandsche Meisijes School* (Sekolah perempuan pribumi).

D. MANFAAT PENELITIAN

Kajian *Malangsche Kartinischool* melahirkan pemahaman ulang terhadap konsep kesadaran *gender* bahwasanya mansipasi wanita bukan tentang *andigyou* (mengungguli laki-laki), tetapi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam ekonomi, politik, dan kesempatan memperoleh pendidikan. Penyajian sejarah perempuan yang dikolaborasikan dengan kajian *fiqih* kontemporer merupakan upaya untuk meyakinkan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam bahwasanya penulisan sejarah dengan tema dan topik sejarah kontemporer masih terbuka luas. Keberagaman tema-tema sejarah, seperti: diplomasi, perbanditan, masyarakat, keluarga, kota, dan perempuan menunjukkan sejarah bersifat *contemporaneous*, sehingga sejarawan memiliki hak untuk menulis masalah-masalah kontemporer.

Secara praktis, penelitian tentang *Malangsche Kartinischool* dapat menambah perbendaharaan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, khususnya kajian tentang sejarah perempuan. Secara pragmatis, penelitian *Malangsche Kartinischool* dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam yang ingin melakukan penelitian tentang *Malangsche Kartinischool*.

E. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengumpulkan sumber data secara sistematis dan merekonstruksi peristiwa masa silam. Penulisan sejarah menyoroti filosofis dan teoretis dari tahapan penelitian, kemudian membuka penggarapan bahan sejarah, ide-ide yang mengikat fakta sejarah sebagai kesatuan cerita yang memiliki makna, cara

menilai dan menafsirkan, sehingga menghasilkan pandangan hidup. Setiap penulisan sejarah memiliki perbedaan, tergantung wilayah dan batas temporal sejarawan. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowidjoyo memiliki empat tahapan, yaitu: pengumpulan sumber data (*heuristic*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiography*).²⁷

Tahap pertama adalah *heuristic* dimana sejarawan mengumpulkan sumber sejarah yang digunakan untuk membuat karya tulis.²⁸ Sumber data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua macam, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder yang dipilih berdasarkan kronologis, geografis, nasional, etnis, dan topikal. *Kolonialie Studien, Der stadsgemeente Malang Over de Jaren 1914-1939 The Republik of Indonesia Including The Scholarly Library of Prof.Dr. A.Teeuw Gert Jan Brestebeurtje Catalog 132, Opleidingsscholen en vakcursussen voor meisjes in Ned-Indie yang diterbitkan di Nedherland 1935, Bulletin nasional Van Het National Bureau Voor Vrouwenarbeid, jrg 13, 1932-1933, no 9, 15-12-1932, Studiemogelijkheden en opleidingin in Ned Indie Coauteur, Bulletin nasional Van Het National Bureau Voor Vrouwenarbeid, jrg 13, 1932-1933, no 9, 15-12-1932, De Avondpost:Dagblad Stad En Land Number 1809, Surat Kabar Belanda Hat Vaderland 20-01-1916, Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond's te's Gravenhage (1938), Indische Courant dan Bataviaasch Nieuwsblad, Regerings Almanak voor Nedherland Indie, Deel:2, 1940, St Melania Werk 1928, dan Catalogus der Lichtbeelden Verzameling (lantaarnpleten) Van De Vereeniging "Kolonial Institute" digunakan sebagai sumber primer dengan studi kearsipan, sedangkan Buku Sisi Lain Kartini karya Djoko Marihondoko dan buku *Malang Toempoe Doele* karya Dukut Widodo digunakan sebagai sumber sekunder dengan studi kepustakaan.*

²⁷ M. Dien Majdid, Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah*. Rawamangun, Jakarta. PRENADA MEDIA GRUP. 2014

²⁸ Kuntowidjoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. YOGYAKARTA: PT Bentang Pustaka.2005

Kritik sumber bertujuan mengetahui kredibilitas sumber yang dapat digunakan. Sumber data yang diklasifikasikan, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh rekonstruksi rasional. Kuntowidjoyo membagi kritik sumber menjadi dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Penetapan kredibilitas sumber data dilakukan menggunakan kritik internal, sedangkan keaslian sumber data dilakukan dengan kritik eksternal. Misalnya, dalam menilai persamaan isi terkait data pendirian *Malangsche Kartinschool* menggunakan arsip “*Kolonialie Studien*” dan “*Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond’s te’s Gravenhage*” (1938). *Kolonialie Studien* mencatat *Malangsche Kartinschool* diresmikan pada 1915, sedangkan *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond’s te’s Gravenhage* (1938) mencatat *Malangsche Kartinschool* diresmikan pada 1931. Dalam mencari persamaan dari kedua sumber data, maka ditambahkan keterangan dari surat kabar *St Melania Werk 1928* menceritakan peresmian *Malangsche Kartinschool* pertama kali dilakukan 5 Desember 1915 di Kauman dan tahun 1931 dipindahkan ke Rampal 21 untuk pembangunan *Malangsche Van Deventer*.

Setelah fakta dan data sejarah ditemukan, kemudian dilakukan penafsiran. Interpretasi menjadi bagian *krusial* dalam historiografi. Sumber data sejarah yang dikumpulkan belum bisa bercerita, sehingga perlu disusun dan digabungkan satu sama lain untuk merangkai narasi sejarah. Tahap interpretasi memerlukan sikap obyektif, sebab sikap netral menghindarkan dari kecenderungan berpikir. Sumber data primer yang digunakan, yaitu: arsip *Kolonialie Studien* 1935 yang ditulis Dr. PJA. IDENBURG berisi daftar sekolah Kolonial di Bumi Putra dan *Kronik Der stadsgemeente Malang Over de Jaren 1914-1939* yang mengulas tata rencana *Gemeente* Malang 1914-1939 yang salah satunya adalah pendirian *Malangsche Kartinschool*. Semenjak Belanda mendesain Malang sebagai

Gemeente, Belanda merancang *grand* desain *Gemeente Malang* sebagai salah satu kota pelajar.²⁹

Der stadsgemeente Malang Over de Jaren 1914-1939 menceritakan, saat Malang beralih posisi dari *afdeeling* Pasuruan menuju *gemeente*, populasi penduduk *Gemeente* Malang mencapai 40.000 bumiputra, 2500 pegawai Eropa, dan 40.00 Pecinan. Penghasilan kopi yang melimpah saat *culturstelsel*, membuat orang Eropa, China, dan pribumi Madura melakukan urbanisasi ke *Gemeente* Malang.³⁰ Pegawai Eropa yang bertempat tinggal di *Gemeente* Malang merasa khawatir dengan pendidikan anaknya, sehingga pada tahun 1912 berdirilah sekolah-sekolah Eropa, Tionghoa, dan *Zending* (Injilisasi). *Kolonialie Studien* mencatat mulai tahun 1914, muncul sekolah pelatihan di *Geemente* Malang untuk kaum Bumiputra, seperti: *Malangsche Kartinschool*, *Huishoudschool*, dan *Inlande Meisijes School*.³¹ Sebuah foto koleksi Dwi Cahyono memperlihatkan siswi *Malangsche Kartinschool* menggunakan seragam kebaya dengan rambut digelung yang menunjukkan *Malangsche Kartinschool* didirikan untuk mencetak perempuan *Gemeente* Malang yang mandiri dan berbudaya.

Gambar 1: *Kartini school Te Malang*



Sumber: Koleksi Dwi Cahyono

²⁹ *ibid*

³⁰ *ibid*

³¹ *ibid*

Surat Kabar Belanda *Hat Vaderland* 20-01-1916 menceritakan pada awal pembukaan, siswi *Malangsche Kartinschool* berjumlah 80 orang mengalami kenaikan sebanyak 92 siswa dari tahun 1929 menjadi 262 siswa.³² Kenaikan jumlah siswi *Malangsche Kartinschool* tergolong lambat yaitu sekitar enam siswa setiap tahun. Menurut Agung Buana, salah satu faktor yang memperlambat perkembangan *Malangsche Kartinschool* karena sebagian besar dana operasional *Malangsche Kartinschool* berasal dari sumbangan pengikut *freemasonry* (tarekat Mason bebas).³³ *Malangsche Kartinschool* tidak mendapatkan subsidi pemerintah, sebab *Malangsche Kartinschool* merupakan sekolah netral yang didirikan oleh Van Deventer dan sosialis Belanda.³⁴

Studiemogelijkheden en opleidingen in Ned Indie Coauteur menceritakan kurikulum *Malangsche Kartinschool* setara dengan kurikulum *Normal School*, hanya saja ditambahi jurusan keputrian yang ditujukan kepada perempuan Bumiputra agar mandiri dan berbudaya.³⁵ *Mutitae Blitar* menceritakan tahun 1947 *Malangsche Kartinschool* dialihfungsikan sebagai *camp interniran*, sehingga siswa *Malangsche Kartinschool* terpaksa di mutasi ke Blitar.³⁶ Menurut Agung Buana, mutasi *Malangsche Kartinschool* ke Blitar dilatarbelakangi pernikahan sepupu Kartini dengan Bupati Blitar, kemudian mendirikan Sekolah Kartini di pendopo Kabupaten Blitar.³⁷

Sumber data sejarah yang sudah dieksplorasi melalui *heuristic*, *verifikasi*, dan *interpretasi* akan dirangkai menjadi cerita sejarah (*historiografi*). Tahap historiografi merekonstruksi narasi sejarah yang diperoleh melalui sumber sejarah yang sudah dianalisis

³² *ibid*

³³ wawancara dengan Agung Buana, 16 Februari 2024.

³⁴ wawancara dengan Agung Buana, 16 Februari 2024.

³⁵ *ibid*

³⁶ *ibid*

³⁷ Wawancara Agung Buana, 16 Februari 2024.

melalui ketiga tahapan diatas.³⁸ Historiografi Indonesia umumnya beraliran *anti-Neerlandosentris* (anti Belanda). Di sisi lain, kedatangan Eropa ke Nusantara membawa perubahan baik bagi infrastruktur dan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan mendirikan *Kartinischool Van Deventer* untuk memperbaiki kualitas pendidikan gadis Bumiputra. Menurut Agung Buana, kajian tentang *Malangsche Kartinischool* sulit ditemukan karena *Malangsche Kartinischool* bukan sekolah Hindia, tetapi sekolah swasta yang didirikan oleh sosialis Belanda.³⁹

Bekas bangunan *Malangsche Kartinischool* tidak ditemukan, berbeda dengan *Soemarang Kartinischool* dan *Soloscha Kartinischool* yang jejak sejarahnya masih utuh sampai sekarang.⁴⁰ Lokasi *Malangsche Kartinischool* hanya disebutkan dalam beberapa arsip Belanda, seperti: *Vereeniging Kartinfonds* (Den Haag). *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25 Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfond's te's Gravenhage*. Vereninging Katinifonds. Institut Tropis Kerajaan. 1913-27 Juni-1938 dan *Opleidingscholen En Vancursussen Meisjes En Ned Indie Door Mr. D.J. Kluiver. Uitagve Volkslectour, Batavia 1938*. Menurut Agung Buana lokasi *Malangsche Kartinischool* yang tersisa adalah bangunan sekolah ketiga yang sekarang menjadi *eks* Bioskop Kelud, jalan Bareng Kartini, Kecamatan Klojen, Kota Malang.

³⁸ *ibid*

³⁹ Wawancara Agung Buana, 16 Februari 2024.

⁴⁰ Wawancara Agung Buana, 16 Februari 2024.